Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. xx, No .xx, Tahun. xxxx, hlm. xxx-xxx e-ISSN: xxxx-xxxx
DOI: ……
https://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/al-irsyad/index

# PERAN EKTSRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTS MIFTAHUL ULUM TANGGAMUS

**Privalova Costarika[1], Sari Inayah[2], Fikriansyah[3]**
[1] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus,Indonesia
[2] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus,Indonesia
[3] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus,Indonesia

Email Korespondensi : privalovacostarika@gmail.com

Diterima: 24 April 2025. Direvisi: 09 Mei 2025 Diterbitkan: 01 Juni 2025

## ABSTRACT
*This study aims to analyze the implementation of religious extracurricular activities and their role in shaping students' religious character at MTs Miftahul Ulum Tanggamus. The research employed a qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the religious extracurricular activities consist of three main programs: tahfidz (Qur'an memorization), tilawah (Qur'an recitation), and Qur'anic reading sessions, all conducted on a weekly basis. These activities significantly contribute to the development of students religious character, particularly in fostering values such as honesty, responsibility, and discipline. However, several obstacles were identified, including low student interest, limited parental support, and distractions stemming from excessive gadget use.*

***Keywords: extracurricular activities, religious character, students, religious education.***

## ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta peranannya dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Miftahul Ulum Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdiri atas tiga program utama, yaitu tahfidz (menghafal Al-Qur'an), tilawah (membaca Al-Qur'an secara tartil), dan pembacaan Al-Qur'an, yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Kegiatan ini terbukti berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Namun demikian, terdapat beberapa

kendala yang dihadapi, antara lain rendahnya minat siswa, kurangnya dukungan dari orang tua, serta gangguan akibat penggunaan gawai yang berlebihan.

**Kata kunci: ekstrakurikuler keagamaan, karakter religius, siswa, pendidikan.**

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi cerminan dari kemajuan peradaban yang tumbuh berdasarkan nilai-nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam proses tumbuh kembangnya, manusia tidak hanya mengandalkan dorongan naluri, tetapi juga memerlukan bimbingan, arahan, serta proses pembelajaran dari lingkungan sekitarnya (Kholidah, 2015; Lubis et al., 2021) . Dengan adanya pendidikan, individu dapat dibentuk menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis, bersikap positif, dan berkontribusi secara aktif dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara (Rohmah et al., 2023).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, tujuan utama pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter religius peserta didik sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

> *Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik* (Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tapi juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Di tengah tantangan zaman yang makin kompleks, pembentukan karakter religius menjadi kebutuhan utama agar generasi muda tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat (Fazira et al., 2024a; Mbeo & Krisdiantoro, 2021; Syifa & Ridwan, 2024). Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses pembentukan watak siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan(Fazira et al., 2024a).

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian penting bagi pertumbuhan manusia yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (naturalis). Pendidikan karakter dinilai sangat penting ditanamkan semenjak anak usia dini karena masih sangat mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya. Di lingkungan sekolah seharusnya porsi tentang perkembangan kepribadian atau kecakapan hidup diberikan lebih dominan dibandingkan dengan pemberian ilmu yang bersifat kognitif (Fazira et al., 2024b; La Hadisi, 2015; Syifa & Ridwan, 2024).

Pendidikan karakter sebagai bagian dari pendekatan pedagogis memberikan perhatian penting terhadap pertumbuhan manusia, khususnya dalam mengembangkan potensi kodrati yang dimiliki setiap individu secara unik (naturalis). Dalam proses pengembangan potensi ini, manusia tidak dapat mengabaikan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosialnya. Relasi antara individu dan masyarakat menjadi landasan penting bagi manusia dalam mengarahkan diri pada nilai-nilai yang dijunjung. Karakter yang baik merupakan tujuan utama yang ingin ditanamkan kepada setiap anak sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang utuh.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam dan luar sekolah. Faktor internal mencakup berbagai hal seperti peran aktif kepala sekolah, aturan atau tata tertib yang berlaku, adanya silabus dan kurikulum yang mendukung nilai-nilai karakter, integritas serta kedisiplinan siswa, kedisiplinan dan profesionalisme guru, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, visi dan misi sekolah yang jelas, serta komitmen seluruh warga sekolah dalam membina karakter peserta didik. Selain itu, integritas staf atau karyawan sekolah dan penerapan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran juga menjadi bagian penting dalam mendukung pembentukan karakter.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya yang berkembang di masyarakat, situasi dan pola asuh dalam keluarga, serta peran tokoh masyarakat yang bisa memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Menurut Lickona dalam bukunya *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility,* salah satu alasan utama pentingnya pendidikan karakter bagi suatu bangsa adalah karena adanya kenyataan bahwa banyak anak mengalami kekurangan dalam hal nilai-nilai moral. Kondisi ini, menurut para guru, umumnya berakar dari permasalahan keluarga. Kurangnya perhatian dari orang tua menjadi faktor utama yang mendorong sekolah untuk mengambil peran lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter siswa (Lickona, 2022; Samrin, 2016).

Pendidikan karakter dipandang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini, mengingat pada tahap ini anak masih berada dalam fase yang mudah dibentuk dan diarahkan. Di lingkungan sekolah, seharusnya pengembangan kepribadian dan kecakapan hidup mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan dengan penekanan pada aspek kognitif semata(Lickona, 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa degradasi moral dan karakter masih marak terjadi, khususnya di kalangan pelajar. Sebagai salah satu upaya untuk menjawab tantangan tersebut, lembaga pendidikan dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ini memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui aktivitas seperti tahfidz, tilawah, dan pembelajaran Al-Qur'an.

MTs Miftahul Ulum Tanggamus termasuk salah satu sekolah yang cukup aktif menyelenggarakan kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Program-program seperti tahfidz, tilawah, dan pembacaan Al-Qur'an menjadi wadah bagi siswa untuk meningkatkan kualitas spiritual mereka. Oleh karena itu, penelitian ini

difokuskan pada dua hal: (1) bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Miftahul Ulum Tanggamus, dan (2) bagaimana peran kegiatan tersebut dalam membentuk karakter religius siswa.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pengamatan dan analisis data yang bersifat non-numerik. Data yang dikumpulkan bisa berupa tulisan, rekaman video, maupun audio yang memberikan gambaran menyeluruh terhadap peristiwa atau kondisi yang diteliti (Sugiyono., 2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana peran kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa, mengingat pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan nasional. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan tersebut. Selain itu, penelitian ini berusaha menggali makna yang terkandung dalam proses pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan, guna mengetahui sejauh mana kontribusinya terhadap pendidikan karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus(Sugiyono, 2009). Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler keagamaan, dan siswa yang mengikuti kegiatan, serta melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan Tahfidz, Tilawah, dan Qur'an. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, catatan kegiatan, dan sumber tertulis lainnya yang mendukung (Moelong, 2011).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010). Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu teknik, yaitu triangulasi data. Dalam pengujian kredibilitas data, terdapat tiga jenis triangulasi yang digunakan sebagai metode untuk memeriksa keabsahan, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, menghubungkan data dengan situasi yang terjadi selama proses penelitian, membandingkan pandangan satu orang dengan pendapat orang lain, serta mencocokkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ekstrakulikuler Keagamaan

Karakter religius merupakan cerminan dari sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keimanan, ketaatan, serta kepatuhan terhadap ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, karakter ini tercermin melalui penerapan nilai-nilai positif seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Rijal et al., 2023). Secara terminologi, ekstrakurikuler merujuk pada kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang terjadwal dalam program pendidikan. Kegiatan ini dirancang khusus berdasarkan keadaan dan kebutuhan sekolah, serta disesuaikan dengan minat dan bakat siswa (Gunawan, 2022).

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan aktivitas yang dilaksanakan di luar jam pelajaran utama, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa sekaligus membentuk karakter religius dalam diri mereka. Tujuan dari kegiatan ini di antaranya adalah:

1. Meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama sehingga mereka bisa menyesuaikan diri dengan nilai-nilai agama serta mampu menerapkannya dalam kehidupan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
2. Membantu siswa membangun kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, maupun alam di sekitarnya.
3. Menjadi wadah bagi siswa untuk menyalurkan minat dan bakat mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang kreatif dan produktif.
4. Melatih siswa agar memiliki sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya dalam menjalankan setiap tugas.
5. Menanamkan nilai-nilai akhlak islami yang mencakup hubungan baik dengan Allah, Rasulullah, sesama manusia, alam, dan dirinya sendiri.
6. Menumbuhkan kepekaan sosial dan keagamaan agar siswa menjadi pribadi yang peduli dan siap mengambil peran dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan kegiatan dakwah.
7. Memberikan pembinaan serta pelatihan fisik supaya siswa tumbuh menjadi pribadi yang sehat, kuat, gesit, dan terampil.
8. Membuka kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun nonverbal.
9. Mengasah kemampuan siswa dalam bekerja secara individu maupun dalam tim.
10. Melatih siswa agar mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas wawasan peserta didik, serta mengenalkan keterkaitan antar berbagai mata pelajaran. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi untuk menyalurkan minat dan bakat siswa, sekaligus mendukung upaya pembinaan manusia secara utuh (Hambali & Yulianti, 2018). Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler, baik yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, diharapkan dapat mendorong pembentukan sikap dan internalisasi nilai-nilai yang mendukung penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik yang bersifat inti maupun non-inti.

Menurut Rahmat Mulyana, kegiatan ekstrakurikuler adalah bentuk kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar jam pelajaran formal di kelas. Karena itu, ekstrakurikuler dipandang sebagai bagian dari upaya membentuk kepribadian siswa secara utuh dan dewasa(Hambali & Yulianti, 2018). Sementara itu, sebagian pendidik di negara Barat melihat kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian langsung dari proses pembelajaran. Mereka bahkan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum resmi yang diajarkan di sekolah. Biasanya, kegiatan ini dirancang bersamaan dengan pembuatan kisi-kisi kurikulum dan materi pelajaran, yang menunjukkan bahwa ekstrakurikuler dianggap sebagai bagian penting dari pembelajaran di sekolah. Bahkan, keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler turut memengaruhi penilaian dan kelulusan mereka (Samrin, 2016).

**Pelaksanaan Ekstrakulikuler Keagamaan di MTS Miftahul Ulum**

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan MTs Miftahul Ulum Tanggamus seperti mengembangkan bakat, minat, kreativitas siswa, membantu siswa untuk berinteraksi, berkomunikasi dengan efektif, mengembangkan rasa percaya diri dan masih banyak hal positif lainnya yang akan didapatkan siswa dari kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu MTs Miftahul Ulum juga berharap dengan adanya ekstrakurikuler ini dapat membentuk kepribadian siswa yang taat terhadap ajaran agama, meningkatkan pemahaman agama dan menginternalisasai nilai-nilai moral dan etika.

Tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan minat dan bakat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.Jenis-Jenis Kegiatan, meliputi Pelatihan ibadah perorangan dan jamaah, Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an, Apresiasi seni dan kebudayaan Islam, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pesantren kilat, Tadabur dan Tafakur Alam.Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut. Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing. Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pihak sekolah mengupayakan beberapa hal, seperti: sosialisasi dan promosi, menapatkan dukungan dari guru dan staf sekolah, membuat jadwal yang berstruktur dan fleksibel, menjamin ketersediaan fasilitas dan sarana yang memadai ,melibatkan orang tua, memberikan apresiasi bagi siswa yang aktif mengikuti kegiatan, dan memberikan apresiasi bagi siswa yang berprestasi.Adapun macam-macam nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan keagamaan diantaranya:nilai akhlak dan kedisiplinan,nilai keteladanan,nilai ibadah, nilai ruhul jihad,nilai amanah ikhlas dan nilai akidah.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs Miftahul Ulum Tanggamus ada tiga kegiatan utama diantaranya: tahfidz (menghafal Al-Qur'an), tilawah (membaca Al-Qur'an secara tartil), dan pembacaan Al-Qur'an. Kegiatan tahfidz dilakukan

setiap hari Selasa, sementara tilawah dan pembacaan Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Senin. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung secara terstruktur dan diawasi langsung oleh guru-guru yang kompeten di bidangnya.

Dampak terhadap Karakter Siswa. Kegiatan-kegiatan ini memberi dampak yang positif terhadap pembentukan karakter siswa. Kebiasaan yang terus-menerus membuat siswa terbiasa bersikap jujur, bertanggung jawab terhadap hafalan yang harus disetor, dan disiplin dalam mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Secara perlahan, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari keseharian mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Faktor pendukung keberhasilan upaya peningkatan karakter religus yaitu partisipan aktif serta kerjasama yang baik dari warga sekolah, pemberian fasiltas penunjang dan adanya kesadaran siswa.faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembntukan karakter religius siswa di mts miftahul ulum adalah: dukungan penuh dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, fasilitas yang memadai, keteladanan dari guru dan warga sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan, penanaman karakter religius dalam proses pembelajaran, pembentukan atura untuk mendisiplinkan siswa.

Selanjutnya, hambatan yang Dihadapi. Namun pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari hambatan. Beberapa kendala yang sering muncul di antaranya:

a. Kurangnya minat dari sebagian siswa.
b. Orang tua belum memberikan dukungan yang optimal.
c. Beberapa siswa masih kesulitan dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an.
d. Penggunaan gadget yang berlebihan juga menjadi tantangan tersendiri.

Upaya Mengatasi Hambatan. Madrasah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Salah satunya adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa, menyosialisasikan pentingnya kegiatan ini kepada orang tua melalui pertemuan wali murid, serta membuat aturan pembatasan penggunaan gawai selama jam sekolah. Guru juga mencoba pendekatan individual kepada siswa yang kurang aktif.

## KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga dalam penguatan nilai-nilai religius. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Miftahul Ulum Tanggamus, seperti tahfidz, tilawah, dan pembacaan Al-Qur'an, berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan, siswa menunjukkan perkembangan positif dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Meskipun demikian, pelaksanaan program ini menghadapi sejumlah hambatan seperti kurangnya minat siswa, minimnya dukungan orang tua, serta tantangan dari penggunaan gadget yang berlebihan. Madrasah telah melakukan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti pendekatan individual, penyuluhan kepada orang tua, serta pembatasan penggunaan gawai selama kegiatan belajar.

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam aktivitas pembelajaran di luar kelas. Oleh karena itu, penguatan program ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu solusi efektif dalam membentuk karakter religius siswa di tengah tantangan moral generasi muda saat ini.

Menanamkan beberapa nilai yang merupakan bagian dari indikator nilai religius yang meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan serta nilai keteladanan. Adapun pada tahap evaluasi dilihat dari keberhasilan nilai-nilai yang ditanamkan oleh ustadzah kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Al-Barzanji antara lain nilai aqidah, nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, nilai ikhlas serta nilai keteladanan.

Beberapa kendala pada proses penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Al-Barzanji antara lain: Kurangnya keserasian pola setiap minggunya dalam upaya menanamkan nilai sehingga kegiatan kurang optimal dan dalam tahap pelaksanaan beberapa peserta didik kurang terkontrol oleh pembimbing kegiatan sehingga masih ada beberapa yang mengobrol sendiri.

## REFERENSI

Fazira, A., Budimansyah, D., & Mahpudz, A. (2024a). Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Society 5.0: Menerapkan Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 809–824. https://jurnaldidaktika.org

Fazira, A., Budimansyah, D., & Mahpudz, A. (2024b). *Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Society 5.0: Menerapkan Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. https://jurnaldidaktika.org

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.

Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KOTA MAJAPAHIT. *Jurnal Pedagogik*, *05*(02). https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik

Kholidah, L. N. (2015). Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan. *At-Ta'dib*, *10*.

La Hadisi. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI. *Al-Ta'dib*, *8*(2), 50–69.

Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.

Lubis, Z., Ariani, E., Muda Segala, S., & Wulan. (2021). *PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ANAK*. *1*(2), 92–106. https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema

Mbeo, E. T., & Krisdiantoro, A. B. (2021). PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *3*(1), 17–29. https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.46

Moelong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2023). Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating Value for Character Education Through Narrative. *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)*, 15–24. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2_3

Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Urnal Elementaria Edukasia*, *6*(3), 1254–1269.

Samrin. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI). *Al-Ta'dib*, *9*(1), 120–143.

Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, 15th ed.* Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-GhazaliSocial Studies in Education. *Social Studies in Education*, *2*, 107–122. https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122

Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).